

TARI SIRIH LAYANG MASYARAKAT SUKU TALANG MAMAK DARI RITUAL KE SENI PERTUNJUKAN

Yahyar Erawati^{1*}, Fatia Kurniati², Musrin³

¹ Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

² Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

³ Pendidikan Seni Pertunjukan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau

*Corresponding Author

¹yahyar@edu.uir.ac.id

How to cite: Yahyar Erawati*, Fatia Kurniati, Musrin. (2024). Tari Sirih Layang Masyarakat Suku Talang Mamak dari Ritual ke Seni Pertunjukan. *Gesture: Jurnal Seni Tari*, Vol 14(1): 16-29

ABSTRAK

Tari Sirih Layang merupakan salah satu tarian tradisional yang berasal dari masyarakat Suku Talang Mamak di Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu. Awalnya, tari ini adalah bagian dari ritual adat yang memiliki makna dan fungsi sakral dalam kehidupan masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis proses perubahan fungsi Tari Sirih Layang, yang semula merupakan bagian dari ritual adat, menjadi bentuk seni pertunjukan yang lebih modern dan komersial. Penelitian ini juga berfokus pada pemahaman faktor-faktor yang mendorong perubahan tersebut, serta dampaknya terhadap nilai-nilai budaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, dengan pengumpulan data melalui observasi langsung, wawancara dengan penari dan tokoh masyarakat setempat, serta studi pustaka untuk mendapatkan informasi terkait sejarah dan latar belakang tari ini. Data yang terkumpul akan dianalisis secara deskriptif untuk menggambarkan perubahan fungsi Tari Sirih Layang. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai sumber informasi dan referensi bagi peneliti budaya, penari, komunitas seni, serta pemerintah daerah dalam upaya pelestarian dan pengembangan seni tari tradisional ini.

ABSTRACT

The Sirih Layang Dance is a traditional dance originating from the Talang Mamak Tribe community in Batang Gansal District, Indragiri Hulu Regency. Initially, this dance was part of a traditional ritual which had a sacred meaning and function in the lives of local people. This research aims to identify and analyze the process of changing the function of the Sirih Layang Dance, which was originally part of a traditional ritual, into a more modern and commercial form of performing art. This research also focuses on understanding the factors that drive these changes, as well as their impact on cultural values. The method used in this research is a qualitative approach, with data collection through direct observation, interviews with dancers and local community leaders, as well as literature study to obtain information related to the history and background of this dance. The collected data will be analyzed descriptively to describe changes in the function of the Sirih Layang Dance. It is hoped that the results of this research can contribute as a source of information and reference for cultural researchers, dancers, the arts community, and local governments in efforts to preserve and develop this traditional dance art.

KATA KUNCI

Sistem
Pewarisan, Tari
Rampak Bedug,
Sanggar Seni
Harum Sari
Pandeglang

KEYWORDS

Inheritance
System, Rampak
Bedug Dance,
Harum Sari
Pandeglang Art
Studi

This is an open
access article
under the CC-
BY-SA license



PENDAHULUAN

Masyarakat Suku Talang Mamak yang tinggal di Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau, seringkali dikategorikan sebagai masyarakat terasing. Keterasingan mereka terlihat pada fakta bahwa mereka mendiami daerah terpencil dan terisolasi, atau hidup mengembara di hutan. Tingkat kesejahteraan sosial mereka masih sangat sederhana dan tertinggal, yang tercermin dalam sistem sosial (pergaulan), sistem ideologi, serta teknologi yang belum sepenuhnya terjangkau oleh pembangunan. Keterasingan masyarakat Suku Talang Mamak dipengaruhi oleh lima faktor, yakni: geografis (tempat tinggal), sosial (pergaulan), komunikasi (hubungan dengan dunia luar), budaya (unsur teknologi), dan agama (sistem nilai dan kepercayaan).

Budaya masyarakat Suku Talang Mamak yang belum sepenuhnya memeluk agama Islam lebih didominasi oleh adat dan tradisi. Pandangan hidup mereka sangat dipengaruhi oleh alam pikiran nenek moyang, yang berperan besar dalam membentuk sistem sosial dan nilai-nilai dalam masyarakat. Mereka memiliki berbagai pantangan atau tabu terkait mata pencaharian, perkawinan, kelahiran, dan kematian. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat ini hidup dalam kelompok kecil dengan cara yang sangat sederhana, mengikuti tradisi dan kepercayaan mereka. Kepercayaan mereka masih banyak dipengaruhi oleh animisme dan dinamisme, meskipun sebagian telah mengenal Tuhan Yang Maha Esa. Mata pencaharian mereka sangat bergantung pada lingkungan alam sekitar, seperti berburu, menangkap ikan, mencari hasil hutan, serta bertani. Sebagian besar kegiatan ekonomi mereka hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari, dengan sebagian lainnya dilakukan melalui barter atau perdagangan sederhana.

Malinowski dalam bukunya yang dikutip oleh Koentjaraningrat dalam *Sejarah Teori Antropologi I* (1980), menyatakan bahwa masyarakat primitif cenderung memiliki naluri untuk taat pada adat istiadat secara spontan. Ia juga menjelaskan bahwa berbagai sistem tukar-menukar dalam masyarakat primitif berfungsi sebagai pengikat dan penggerak sosial. Penukaran tenaga dan benda, serta tukar-menukar bingkisan antara kelompok dalam upacara keagamaan adalah bagian dari interaksi ekonomi yang ada dalam masyarakat tersebut (Koentjaraningrat, 1980: 165).

Upacara dalam berbagai bentuknya sering kali menjadi wadah bagi berbagai macam seni, seperti seni rupa, sastra, tari, dan seni pertunjukan lainnya. Namun, upacara tidak selalu hanya berfungsi sebagai tempat bagi seni, melainkan juga membutuhkan seni untuk mendukung kelancaran upacara tersebut. Seperti yang diungkapkan oleh Herbert Read, "ritual involves art—needs art for the creation of its ritualistic objects" (Read dalam Hulu & Koentjaraningrat, 2017).

Keberadaan seni, terutama seni pertunjukan dalam upacara, sangat bergantung pada sifat dan jenis upacara itu sendiri. Terkadang, seni pertunjukan menjadi bagian integral dari upacara yang saling mendukung. Kehadiran seni pertunjukan tidak hanya sekadar pelengkap, melainkan sudah menjadi satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam beberapa masyarakat, upacara dan seni

pertunjukan tidak bisa dipisahkan, seperti dialektika di mana tidak ada seni pertunjukan tanpa upacara dan sebaliknya. Hal ini dapat ditemui dalam upacara ritual yang berkaitan dengan kepercayaan dan agama, yang ditandai oleh rasa hormat yang tinggi dan merupakan suatu pengalaman yang mencakup segala hal yang digunakan oleh manusia untuk menyatakan hubungan dengan yang "tertinggi" atau yang "dipuja" dengan cara yang khusus dan suci (Hadi, 2000: 29-30).

Seni pertunjukan dalam upacara memiliki berbagai fungsi, yang dihimpun oleh Sedyawati sebagai berikut: 1) pemanggil kekuatan gaib; 2) penjemput roh pelindung untuk hadir dalam tempat pemujaan; 3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh jahat; 4) sebagai peringatan bagi nenek moyang dengan menirukan kegagahan atau kesigapannya; 5) pelengkap upacara terkait dengan peringatan tahap kehidupan seseorang; 6) pelengkap upacara yang berhubungan dengan waktu tertentu; 7) perwujudan dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata (Sedyawati, 1981: 53).

Pada upacara ritual, seni pertunjukan dipandang sebagai media penghubung, baik bersifat simbolik maupun tidak, untuk mencapai tujuan upacara. Upacara-upacara ini berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan, mulai dari kelahiran hingga kematian, kesuburan, mengusir penyakit, melindungi masyarakat dari bahaya, menolak bala, meminta hujan, dan menyembuhkan penyakit (Bandem, 1996: 9). Seni pertunjukan, khususnya tari dengan musiknya, sering dipakai untuk mengemban kekuatan magis yang diharapkan dapat hadir dan memberikan manfaat (Sedyawati, 1981: 52).

Masyarakat Suku Talang Mamak masih melakukan berbagai aktivitas ritual, termasuk penyembutan tamu dengan melibatkan seni pertunjukan tari dan musik. Salah satu upacara yang dilakukan adalah tari Sirih Layang, yang berfungsi sebagai penyambutan tamu sekaligus penolak bala. Tari dan musik dalam upacara ini menjadi satu kesatuan yang bertujuan untuk memanggil roh leluhur sebagai permohonan pertolongan dalam penyembuhan penyakit.

Tari Sirih Layang adalah salah satu tarian tradisional yang berkembang di masyarakat Talang Mamak di dataran rendah Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Tari ini merupakan tarian yang sederhana, terbentuk dari adat istiadat, ritual, dan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah turun-temurun.

Namun, kini keberadaan tari Sirih Layang sebagai bagian dari upacara penyembutan tamu semakin jarang dilaksanakan dan sulit disaksikan oleh masyarakat Suku Talang Mamak. Hal ini disebabkan oleh perubahan fungsi tari Sirih Layang yang semula berfungsi sebagai upacara penyambutan tamu, kini beralih menjadi tari pertunjukan hiburan. Perubahan fungsi ini sangat terkait dengan perubahan dalam sistem kehidupan dan sistem kepercayaan masyarakat Talang Mamak, dari masa lalu hingga masa sekarang. Tari Sirih Layang yang kini ditampilkan pada acara hiburan telah mengalami beberapa perubahan, yang menjadikannya topik kajian yang menarik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan partisipasi langsung terhadap objek yang diteliti, melalui pendekatan etnokoreologi. Menurut R.M. Soedarsono, pendekatan etnokoreologi mengkombinasikan analisis kontekstual dan tekstual. Analisis kontekstual dilakukan melalui aspek sejarah, filologi, psikologi, bahasa, dan bahkan perbandingan. Sedangkan analisis tekstual berfokus pada elemen-elemen tari itu sendiri (Soedarsono, 1999: 15). Penelitian ini secara kontekstual menggunakan ilmu bantu antropologi, sementara pendekatan tekstual memanfaatkan disiplin ilmu tari dan analisis gerak menggunakan labanotation.

Substansi penelitian ini mencakup faktor-faktor yang menyebabkan perubahan fungsi Tari Sirih Layang dari upacara menjadi seni pertunjukan, serta aspek-aspek yang membedakan Tari Sirih Layang sebagai upacara dengan Tari Sirih Layang sebagai seni pertunjukan. Salah satu tantangan utama dalam penelitian ini adalah menemukan data masa lampau yang berkaitan dengan kehidupan kesenian, yang dapat dilacak melalui penelitian lapangan dan studi pustaka.

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yaitu studi kepustakaan dan studi lapangan. Studi kepustakaan bertujuan untuk memperoleh data dari berbagai tulisan yang berkaitan langsung dengan permasalahan penelitian, serta untuk membangun kerangka teori dan konsep dasar mengenai perubahan fungsi Tari Sirih Layang dalam kehidupan masyarakat Suku Talang Mamak.

Permasalahan yang menjadi fokus penelitian ini adalah faktor-faktor perubahan dan perbedaan antara Tari Sirih Layang sebagai upacara dan sebagai seni pertunjukan. Data penelitian diperoleh melalui studi lapangan dengan narasumber yang memiliki pengetahuan tentang Tari Sirih Layang, seperti pelaku tari, ulama, budayawan setempat, tokoh masyarakat, serta pejabat pemerintah yang terkait dengan kesenian di Kabupaten Rokan Hulu. Data juga diperoleh melalui observasi dan wawancara, baik terarah maupun tidak terarah (Sedyawati, 1984: 119). Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali informasi lebih lanjut. Wawancara adalah metode yang digunakan untuk mendapatkan informasi melalui percakapan langsung dengan informan (Koentjaraningrat, 1997: 139).

Tahap pertama dari penelitian lapangan adalah melakukan wawancara tidak terarah, di mana informan diberi kesempatan untuk menjawab pertanyaan secara bebas dan memberikan informasi tentang diri mereka serta peran mereka dalam Tari Sirih Layang. Wawancara ini bertujuan untuk menjalin hubungan akrab dengan informan dan mendapatkan informasi umum (Moleong, 1988: 136).

Tahap kedua adalah wawancara terarah, di mana daftar pertanyaan yang sudah disiapkan sebelumnya digunakan untuk menggali informasi terkait faktor-faktor perubahan fungsi Tari Sirih Layang dan perbedaan antara Tari Sirih Layang sebagai upacara dan seni pertunjukan. Pada tahap wawancara mendalam, penulis mengunjungi lokasi tempat tinggal masyarakat untuk menyaksikan langsung pertunjukan Tari Sirih Layang, menanyakan syarat-syarat yang diperlukan, lagu yang

dinyanyikan, musik pengiring, adat-istiadat, dan sebagainya. Pertanyaan-pertanyaan pada tahap ini disusun berdasarkan hasil observasi yang lebih terfokus pada permasalahan perubahan fungsi tari tersebut. Untuk mendokumentasikan data di lapangan, digunakan alat seperti tape recorder, kamera foto, video, dan buku catatan, agar data yang terkumpul terdokumentasikan dengan baik. Studi pustaka dilakukan untuk mencari sumber-sumber tertulis yang relevan dengan permasalahan penelitian. Sumber-sumber ini digunakan untuk menganalisis data yang telah diperoleh di lapangan.

Setelah data terkumpul, data tersebut dikelompokkan atau diseleksi sesuai dengan permasalahan yang ingin dijawab. Selanjutnya, data diproses, dideskripsikan, dianalisis, dan diinterpretasikan untuk mencari saling relevansi antara komponen yang satu dengan yang lainnya, agar data yang diolah tidak berdiri sendiri atau tidak relevan dengan permasalahan yang diteliti. Analisis data merupakan tahap terpenting dalam penelitian ini, di mana diharapkan dapat ditemukan jawaban atas permasalahan yang diajukan.

Bagian ini juga menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan, dengan materi pokok meliputi: (1) rancangan penelitian; (2) populasi dan sampel (sasaran penelitian); (3) teknik pengumpulan data dan pengembangan instrumen; (4) teknik analisis data. Untuk penelitian yang menggunakan alat dan bahan, perlu dituliskan spesifikasi alat dan bahan yang digunakan. Spesifikasi alat menggambarkan kecanggihan alat yang digunakan, sementara spesifikasi bahan menggambarkan jenis bahan yang digunakan. Untuk penelitian kualitatif seperti penelitian tindakan kelas, etnografi, fenomenologi, studi kasus, dan lain-lain, perlu ditambahkan informasi mengenai kehadiran peneliti, subjek penelitian, informan yang membantu, cara-cara menggali data, lokasi dan lama penelitian, serta uraian mengenai pengecekan keabsahan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Sirih Layang dalam Ritual

Tari Sirih Layang adalah salah satu tarian tradisional yang berkembang di masyarakat Talang Mamak di dataran rendah Taman Nasional Bukit Tiga Puluh, Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, Provinsi Riau. Tari ini merupakan tarian yang sederhana, yang terbentuk dari adat istiadat, ritual, dan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah turun-temurun. Masyarakat Suku Talang Mamak masih melakukan berbagai aktivitas ritual, termasuk penyambutan tamu dengan melibatkan seni pertunjukan tari dan musik. Salah satu upacara yang dilakukan adalah tari Sirih Layang, yang berfungsi sebagai penyambutan tamu sekaligus penolak bala. Tari dan musik dalam upacara ini menjadi satu kesatuan yang bertujuan untuk memanggil roh leluhur sebagai permohonan pertolongan dalam penyembuhan penyakit.

Pertunjukan tari Sirih Layang masih menunjukkan ciri khasnya sebagai tari rakyat yang bukan hasil pemikiran intelektual, melainkan sebagai ekspresi komunal dan cerminan dari pengalaman

emosional masyarakat. Menurut Soedarsono (1997:2), gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak adalah media paling tua bagi manusia untuk menyatakan keinginan-keinginannya, atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia.

Tari dinilai sebagai salah satu bentuk seni, dan di dalamnya terkandung unsur-unsur pendukung seperti gerak, musik, desain lantai, dinamika, rias, kostum, properti tari, serta lething/lampu (Soedarsono, 1975: 40). Berdasarkan pemikiran Soedarsono, tari Sirih Layang sebagai tari upacara bagi masyarakat mengandung unsur-unsur seperti yang tertera ini, antara lain.

Unsur Gerak Tari

Pada dasarnya gerak tari *Sirih Layang* merupakan gerak yang sangat sederhana. Namun disetiap gerak yang sederhana ini memiliki makna dan arti dari gerak tersebut. Pada tari sirih layang ini memiliki sedikit gerak yaitu gerak inti yang terdapat pada tari ini yaitu *gerak bebas* dan *cepat*.

a. Gerak bebas

Gerak bebas memiliki arti atau makna gerak yaitu gerakan yang masih mencari ataupun memperhatikan apa yang sedang terjadi di bumi, ada kesalahan apa yang terkena ke anak cucu yang sakit, apa penyebab sakit yang ada pada anak cucu.



Gambar 1. Gerak Bebas

b. Gerak Cepat

Gerak cepat merupakan gerakan merupakan gerak yang dilakukan dengan cepat dengan kondisi marah disebabkan kesalahan-kesalahan yang terjadi di bumi. Saat berlangsungnya tarian sirih layang ini penari nya wajib untuk ditanggap oleh *Pengingat*. Jika penari sudah melakukan gerak cepat ini namun tidak ditanggap maka penari ini akan lari ke hutan dan terjun ke air dan kemudian akan menjadi batu.



Gambar 2. Gerak cepat

1. Unsur Musik

Musik tari *Sirih Layang* memegang peranan yang penting dalam mengiringi gerak tari, di samping itu juga musik menjadi suatu alat komando/penuntun terhadap gerak yang dilakukan penari. Musik dalam tari *Sirih Layang* terdiri dari instrumen musik pukul sejenis bambu

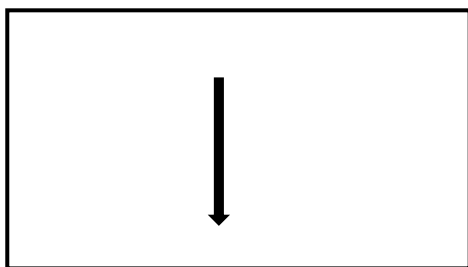


Gambar 3. Instrumen Musik Pengiring

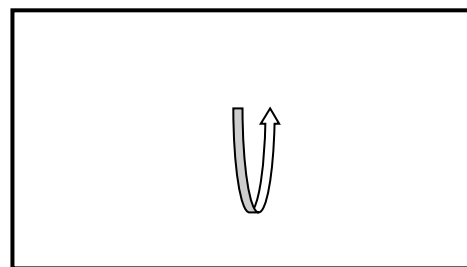
2. Desain Lantai

Desain lantai merupakan garis-garis yang dilalui penari ataupun garis-garis lantai yang dibuat oleh formasi penari diatas panggung. Desain lantai ataupun pola lantai terdiri dari dua jenis, yaitu garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus pada umumnya digunakan pada penari tunggal. Pada penari kelompok lebih fleksibel dalam menggunakan garis lengkung maupun garis lurus.

Para penari tidak ada patokan untuk melewati garis- garis tertentu kemana arah para penari ingin pergi. Namun sesekali para penari juga tanpa sengaja membentuk garis lurus atau pun garis lengkung para penari awalnya melakukan gerakan bebas dalam waktu beberapa menit dan kemudian melakukan gerakan cepat dibagian akhir tari

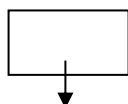


Gambar 4. Desain Lantai Garis Lurus



Gambar 5. Desain Lantai Garis Lengkung

Keterangan gambar :



= arena pertunjukan



= garis lurus



= garis lengkung

3. Busana Tari

Corak dan ragam busana yang dipakai dalam Tari *Sirih Layang* tidak diikat dengan suatu ketentuan yang pasti. Penari boleh memakai celana panjang atau celana pendek dan boleh juga tidak memakai baju. Pada saat peneliti menyaksikan pertunjukan upacara ini, para penari *Sirih Layang* memakai busana sehari-hari yang, terdiri dari celana panjang dan baju kemeja biasa.



Gambar 6.
Busana lengkap



Gambar 7.
Ikat Pinggang



Gambar 8.
Ikat Kepala



Gambar 9.
Kain Selendang

A. Tari *Sirih Layang* Sebagai Hiburan

Soedarsono berpendapat, bahwa bagi seni pertunjukan yang dulunya berfungsi sebagai sarana untuk agama, lalu dikemas sebagai seni hiburan mempunyai 1) tiruan dari aslinya, 2) versi singkat atau padat, 3) dihilangkan nilai-nilai sakral, magis dan simbolisnya, 4) penuh variasi, 5) disajikan dengan menarik, 6) murah harganya (1998: 121). Aspek perubahan tari *Sirih Layang* sebagai sarana ritual menjadi seni pertunjukan antara lain sebagai berikut:

1) Bentuk Penyajian

Pertunjukan tari *Sirih Layang* dalam konteks pertunjukan, tidak menampilkan beberapa alat dan perlengkapan yang sama. Perbedaannya terlihat dengan dihilangkannya nilai-nilai sakral, magis, versi singkat atau padat. Pola gerak yang ditampilkan tidak sama dengan pola gerak pada upacara, artinya sudah diberi variasi, baik dari segi pola lantai, penggunaan alat musik, lagu yang dibawakan, dan irama masih sama dengan konteks upacara. Perubahan yang terjadi pada tari *Sirih Layang* tidak secara total atau seluruhnya diganti dengan bentuk baru, namun dapat diamati pada unsur gerak tari, musik iringan, kostum, rias, dan tempat penyajian.

a. Unsur gerak

Perubahan atau perkembangan gerak yang diakibatkan oleh pergeseran fungsi ini merupakan suatu kewajaran. Suatu tarian rakyat dapat tampil secara utuh apabila dilakukan di tempat asalnya oleh masyarakat pendukungnya dalam sebuah rangkaian upacara yang bersangkutan paut dengan keperluan mereka (Murgiyanto, 1993: 189).

Gerak tari *Sirih Layang* terdiri dari ragam gerak diyakini sebagai gerak yang memiliki kekuatan gaib dan dapat memberikan petunjuk . Masing-masing gerak diekspresikan oleh penari sesuai dengan kemampuan imajinasi dan dorongan kehendak penari secara imitasi. Sebagai tontonan hiburan hanya menggunakan ragam gerak yang bervariasi, dan dilakukan motif gerak Dalam penyajiannya gerak ini bukanlah merupakan suatu ketepatan yang harus disajikan secara berurutan. Penyajian gerak tari dalam acara pertunjukan hiburan dilakukan dengan menghadirkan rangkaian gerak yang ekspresif spontan dari awal sampai akhir. Hal ini dapat diputar balikkan, sesuai dengan keyakinan dan kehendak. Pada gambar-gambar 10 sampai dengan gambar 15 dibawah ini terlihat sekali perbedaan-perbedaan bentuk gerak dengan bentuk yang aslinya.



Gambar 10. Ragam 1



Gambar 11. Ragam 2



Gambar 12. Ragam 3



Gambar 13. Ragam 4



Gambar 14. Ragam 5



Gambar 15. Ragam 6

b. Unsur Musik

Musik iringan mengalami perkembangan setelah difungsikan sebagai pertunjukan tontonan hiburan yakni dengan menambah alat musik *gambus*, dimainkan oleh satu orang pemain . Sedangkan jenis-jenis pola yang dimainkan pada bagian pertunjukan tontonan hiburan sesuai pula dengan gerak-gerak yang dipertunjukkan. Bertambahnya jumlah alat musik perkusi *gondang* untuk mengiringi tari yang dipertunjukkan sebagai pertunjukan tontonan hiburan dapat memberi kesan suasana yang lebih gembira. Pola Irama yang dimainkan memiliki tempo yang lebih bervariasi dan tegas dibandingkan dengan bunyi yang dibawakan dengan satu alat musik gendang saja. Struktur ritmik dari hasil pukulan alat musik *gondang* yang sahut bersahutan memiliki kekuatan dalam membangkitkan situasi-situasi perasaan yang kuat, dan memberi kekuatan khusus untuk mengekspresikan emosi-emosi sebagai refleksi situasi-situasi mental.



Gambar 16. Gambus dan Ketobong

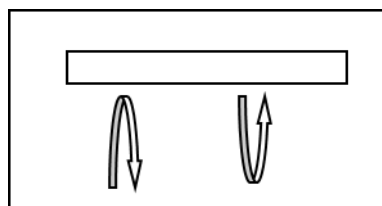
Gambar di atas adalah Instrumen Musik Tari yang terdiri dari Gambus dan Ketobong, dalam hal ini instrument musik pengiring tari *Sirih Layang*, tidak mengalami perubahan dalam pertunjukan tari sebagai hiburan.

c. Desain lantai

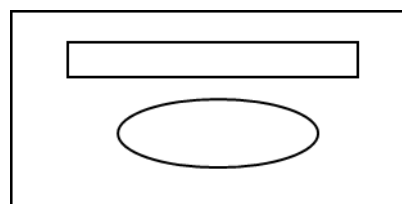
Desain lantai atau floor design merupakan garis-garis dilantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua pola garis dasar pada lantai, yaitu garis lurus dan garis lengkung atau percampuran antara garis lurus dan garis lengkung yang dapat dibuat dengan berbagai bentuk (Soedarsono, 1975: 42-43). Desain lantai yang dilakukan oleh para penari *Sirih Layang* berbentuk garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus dilakukan oleh penari dengan bergerak ke belakang, ke depan, ke samping dengan membentuk garis lurus di lantai. Garis lengkung dilakukan penari dengan membuat garis setengah lingkaran, huruf C, dan lingkaran. Hal ini dilakukan pada tiap ragam gerak yang dilakukan.



Gambar 17. Desain lantai garis lurus dilakukan penari dengan bergerak maju mundur.

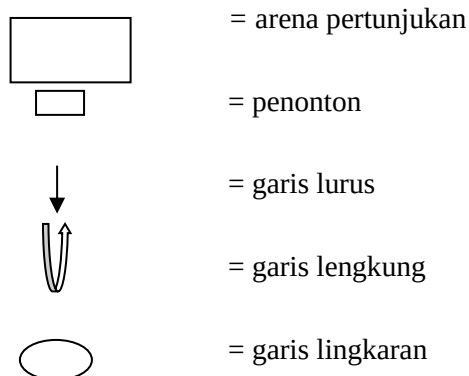


Gambar 18. Desain lantai garis lengkung yang berawal dari garis lurus dilakukan penari.



Gambar 19. Desain lantai garis lingkaran yang merupakan kelanjutan dari garis lengkung dilakukan penari

Keterangan gambar :



c. Dinamika

Delsarte mengatakan, setelah ia mengadakan penelitian yang cukup lama tentang ekspresi dari fisik manusia berkesimpulan, bahwa semua gerak spirituil dan intelektual berkisar pada bagian atas dari badan. Tetapi ini tidak berarti bahwa tarian yang banyak menggunakan kaki dan tangan tidak bisa mengarap dinamika. Misalnya depakan kaki di atas lantai, lemparan tungkai kesamping dan ke kanan serta tekanan kuat juga mengandung dinamika pula (Delsarte, 1975: 50). Dinamika ini tidak saja terjadi pada anggota tubuh si penari, tetapi bisa juga diwujudkan dengan bermacam-macam tehnik. Pergantian level yang diatur sedemikian rupa dari tinggi, rendah, dan seterusnya dapat menghasilkan dinamika. Pergantian tempo dari lambat ke cepat dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika. Pergantian tekanan gerak dari lemah ke kuat dan sebaliknya dapat menghasilkan dinamika. Pergantian cara mengerakkan badan atau anggota badan dengan gerak patah patah dan mengalir bergantian dan sebaliknya dapat menimbulkan dinamika (Delsarte, 1975:50). Dinamika pada tari upacara *Sirih Layang* terlihat pada tubuh bagian atas yaitu bahu, kaki dan tangan. Pergantian pergantian level pada tiap ragan gerak dari rendah ke sedang, dari sedang ke tinggi, atau sebaliknya. Pergantian tekanan gerak yang dilakukan penari, dari lambat ke cepat, dan dari cepat ke lambat. Ini berlaku untuk semua gerak tari.

d. Tata Rias dan Busana

Tata rias merupakan salah satu unsur pendukung yang sangat penting dalam sebuah seni pertunjukan tidak terkecuali pada pertunjukan seni tari. Bukan sekedar untuk memperindah dan mempercantik sebuah karya seni bahkan lebih dari itu, tata rias dijadikan media untuk mengungkapkan dan mengimplementasikan keunikan kekayaan setiap daerah. Tata rias adalah seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan. Tata rias memberikan bantuan dengan jalan memberikan dandanan atau perubahan-perubahan pada para pemain hingga terbentuk dunia panggung dengan suasana yang kena dan wajar (Harymawan, 1988 : 134). Tata rias yang digunakan pada pertunjukan Tari *Sirih Layang* ini adalah tata rias yang sangat sederhana sekali.

Tata rias penari hanya memakai bedak tabur yang berfungsi agar penari tidak pucat wajahnya tertimpa cahaya. Busana pada tari merupakan seluruh rangkaian yang dipakai di tubuh oleh penari mulai dari ujung kepala hingga ujung kaki penari baik yang kelihatan ataupun yang tidak kelihatan oleh penonton. Kostum penari digolongkan menjadi lima bagian antara lain : pakaian dasar, pakaian kaki, pakaian kepala, perlengkapan dan aksesoris .

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan berbagai masalah tentang tari *Sirih Layang* uraian sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan bahwa keberadaan tari *Sirih Layang* pada masa kini berada pada situasi yang mengkhawatirkan, artinya yang dapat menarik, mengetahui, dan yang menguasai tari ini orang-orang yang sudah berusia lanjut.

Tari *Sirih Layang* yang dipertunjukkan dalam upacara dapat memenuhi kebutuhan masyarakat pendukungnya dalam melakukan aktivitas yang berhubungan dengan siklus kehidupan. Tarian ini ditampilkan secara utuh baik secara tekstual maupun secara kontekstual pada waktu, tempat, peristiwa, dan dalam sebuah rangkaian upacara yang berhubungan dengan kebutuhan masyarakat pendukungnya.

Manakala budaya masyarakat *Talang mamak* telah berkembang dari masyarakat agraris ke masyarakat industri, masyarakat rural ke masyarakat urban, seiring dengan itu maka upacara *pengobatan* tidak dilakukan lagi termasuk tari *Sirih Layang* yang digunakan di dalamnya. Hal ini menyebabkan fungsi tari *Sirih Layang* menjadi bergeser bahkan kehilangan fungsi utamanya sebagai sarana upacara ritual. Setelah upacara pengobatan tidak dilaksanakan lagi, tari *Sirih Layang* disajikan dalam berbagai acara yang diadakan oleh masyarakat seperti pesta memperingati hari-hari besar nasional seperti hari ulang tahun kemerdekaan Republik Indonesia dan dalam acara penyambutan tamu/pejabat yang datang berkunjung.

Tari *Sirih Layang* yang pernah hidup di tengah-tengah masyarakat suku Talang mamak sebagai pertunjukan ritual kini masih ada dalam kehidupan masyarakat, namun dalam aktivitas yang berbeda dan fungsinya pun sudah berbeda pula, yakni sebagai tontonan profan. Hal ini tidak lepas dari kreativitas para seniman tradisi yang berusaha mempertahankan eksistensi kesenian ini. Meskipun tari *Sirih Layang* ini lahir dari sebuah aktivitas budaya pra-Islam yang berhubungan dengan animisme dan dinamisme, namun kesenian ini diterima sebagai warisan nenek moyang yang berharga, sebagai rekaman masa lampau, dan sebagai pusaka yang diterima secara turun temurun. Kehadiran tari *Sirih Layang* di tengah masyarakat tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam, karena kehadirannya tidak lagi disertai oleh upacara ritual *pengobatan*. Masyarakat sebagai penyangga kebudayaan diberi

peluang untuk bergerak, mencipta, memelihara, menularkan, dan mengembangkan untuk kemudian melahirkan bentuk baru dan pola yang baru.

Saran

Diharapkan kepada masyarakat sebagai pemilik tari *Sirih Layang* agar perubahan pertunjukan dari tari ritual ke seni hiburan tetap menjaga nilai-nilai ketradisiannya. Apabila perubahan-perubahan terhadap tari *Sirih Layang* dilakukan terlalu jauh dan tanpa memperhatikan nilai-nilai ketradisiannya, dikhawatirkan suatu ketika generasi penerus kehilangan tradisi yang pernah mereka miliki. Selanjutnya tari *Sirih Layang* ini dapat juga diajarkan kepada generasi muda, karena pada saat ini pelaku kesenian ini terdiri dari orang-orang yang sudah lanjut usianya.

Pihak Pemerintah dalam hal ini Dinas Pariwisata atau Dinas Kebudayaan juga dapat memperhatikan dan memberikan pembinaan terhadap seniman yang ada di daerah ini agar tari *Sirih Layang* tetap terjaga kelestariannya. Selanjutnya diharapkan juga kepada pihak pemerintah agar dapat mengusulkan pengakuan tari *Sirih Layang* sebagai milik masyarakat Suku Talang Mamak di Kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu.

UCAPAN TERIMAKASIH

Pada kesempatan ini TIM Peneliti mengucapkan terimakasih yang setinggi-tinggi kepada Rektor Universitas Islam Riau melalui Direktorat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat yang telah memberikan kesempatan dan bantuan dana kepada kami TIM peneliti dari program studi Seni Pertunjukan FKIP-UIR.

Ucapan terimakasih juga kami sampaikan kepada masyarakat suku Talang Mamak beserta perangkat Desa di kecamatan Batang Gansal, Kabupaten Indragiri Hulu, yang memberikan kesempatan kepada TIM peneliti untuk dapat melakukan penelitian di daerah ini.

Terakhir kami juga mengucapkan terimakasih kepada pengelola Jurnal Tari GESTURE Universitas Negeri Medan yang menerbitkan hasil penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandem, I Made. (1996). *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Delsarte, P., & Goethals, J. M. (1975). Alternating bilinear forms over GF (q). *Journal of Combinatorial Theory, Series A*, 19(1), 26-50.
- Hadi, S. Y. (2000). *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Yayasan untuk Indonesia.
- Harymawan. (1988). *Dramaturgi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hulu, K. R., & Koentjaraningrat, M. (2017). Unsur Seni dalam Ritual Pengobatan Badewo di Desa Gunung Intan Kecamatan Bangun Purba Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal KOB Volume*, 4(1), 42-49.

- Koentjaraningrat. (1980). *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: Universitas Indonesia (U-I Press).
- _____. (1997). *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: P.T. Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, Lexy A. (1998). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: P.T. Gramedia.
- Murgiyanto. (1993). *Koreografi*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sedyawati, Edi. (1981). *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- _____. (1984). *Tari Tinjauan dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Soedarsono, R.M. (1975). *Tari-tarian Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1998). *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- _____. (1999). *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*, Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.